

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DIADIK ANTARA ANAK DAN ORANG TUA TIRI DALAM KELUARGA

CHILDREN AND STEPPARENTS INTERPERSONAL DYADIC COMMUNICATION IN THE FAMILY

Intan Hamidah Yuzakky Saputri^{1*}, Sukarelawati², Ali Alamsyah Kusumadinata³
^{1,2,3}Program Studi Sains Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Ilmu Komputer Universitas
Djuanda, Bogor

*Korespondensi: Intan Hamidah Yuzakky Saputri, email: tatanpu21@gmail.com

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 15-12-2021)
(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 28-04-2022)

ABSTRACT

Communication between children and stepparents in the family is dyadic interpersonal communication. Dyadic communication is a type of communication that involves the relationship of two people. Dyadic interpersonal communication will be effective if the communication builds a shared understanding based on an attitude of openness, empathy, a supportive attitude or a positive attitude, and equality. This study examined dyadic interpersonal communication between children and stepparents in the family. The author used a qualitative descriptive method. The researchers collected primary data from interviews with five children who have stepparents. The study found the four elements of interpersonal communication in dyadic communication between children and stepparents. The element of openness was the most crucial factor in dyadic interpersonal communication between children and stepparents because it was the beginning of the presence of other aspects of effective communication. In addition, open communication can build positive, equal, and empathetic relationships.

Keywords: Children; Dyadic Interpersonal Communication; Family; Stepparents.

ABSTRAK

Komunikasi diadik salah satu jenis komunikasi yang melibatkan hubungan dua orang. Komunikasi antara anak dengan orang tua tiri di dalam keluarga merupakan jenis komunikasi interpersonal diadik. Komunikasi interpersonal diadik akan efektif jika komunikasi membangun pemahaman bersama yang dilandasi dengan sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung atau sikap positif, dan kesetaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal diadik antara anak dengan orang tua tiri di dalam keluarga. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data primer dikumpulkan dari wawancara kepada lima anak yang memiliki orang tua tiri. Penelitian menemukan keempat unsur komunikasi interpersonal dalam komunikasi diadik antara anak dan orang tua tiri. Unsur keterbukaan menjadi faktor paling penting dalam komunikasi interpersonal diadik antara anak dan orang tua tiri karena merupakan awal dari kehadiran unsur-unsur komunikasi efektif yang lain. Komunikasi yang terbuka dapat membangun hubungan yang positif, setara dan membangun empati.

Kata Kunci: Anak; keluarga, komunikasi interpersonal diadik; orang tua tiri.

Intan Hamidah Yuzakky Saputri, 2022. Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak dan Orang Tua Tiri dalam Keluarga.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia selalu memerlukan suatu proses komunikasi satu dengan yang lainnya untuk mendukung segala hal kegiatan yang membutuhkan pemahaman bersama agar tercapainya tujuan. Mulyana (2008) memaparkan bahwa komunikasi tertuju pada suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan yang dianut secara bersama. Komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat kesamaan makna terhadap suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Komunikasi orang tua-anak dapat berpengaruh pada fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak (Shek, 2006 *dalam* Lestari, 2012). Salah satu tanggungjawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain yaitu "berbicara" meliputi unsur komunikasi verbal dan nonverbal dengan berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat terhadap semua keluarga, terutama anak (Yerby *at al.*, 1998 *dalam* Budyatna & Ganiem 2011).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) belum banyak diketahui komunikasi antara anak dengan orang tua tiri dalam kegiatan sehari-hari di dalam keluarga. Ketidaktahuan tersebut menimbulkan rasa ingin tahu guna mangerti pola komunikasi antarpribadi yang terjadi antara anak dengan orang tua tiri. Hubungan orang tua tiri dan anak tidak selalu tidak harmonis. Kasus ibu tiri yang melakukan kekerasan terjadi karena tidak ada proses membangun komunikasi yang baik sebelum pernikahan berlangsung terhadap fungsi dan peran masing-masing pihak sebelum berumah tangga yang mepurakan sumber penyebab masalah (Belarminus, 2015 *dalam* Setiawan, 2015).

Komunikasi antara anak dan orang tua tiri berpotensi menjadi masalah ketika berhubungan dengan tuntutan peran sosial di dalam sebuah keluarga. Komunikasi antara anak dengan orang tua tiri di dalam keluarga merupakan jenis komunikasi

interpersonal diadik. Menurut Ruliana (2019) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang bersifat pribadi dan eksklusif, identik dengan komunikasi secara langsung (*face to face*). Brooks dan Heath (1985, *dalam* Rasyid, 2015) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses dimana informasi, makna dan perasaan disampaikan oleh seseorang menggunakan pesan verbal maupun nonverbal. Menurut Sukarelawati (2018), pendekatan komunikasi interpersonal antara lain secara diadik. Komunikasi diadik adalah salah satu jenis komunikasi yang melibatkan hubungan diantara dua orang. Peran keluarga sangat dibutuhkan oleh anak, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi seorang anak. Komunikasi interpersonal di sini lebih dititikberatkan pada pemahaman yang dilandasi dengan sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung atau sikap positif, dan kesetaraan (DeVito, 2011). Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam suasana yang santai dan menyenangkan, tidak kaku dan tegang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif komunikasi interpersonal diadik antara anak dan orang tua tiri dalam keluarga. Komunikasi diadik antara anak dan orangtua tiri akan dianalisis dengan menggunakan empat kualitas umum dari pendekatan humanitis komunikasi antar pribadi, yaitu sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung atau sikap positif, dan kesetaraan (DeVito, 2011).

MATERI DAN METODE

MATERI

Komunikasi Interpersonal Diadik

Daryanto dan Rahardjo (2016, *dalam* Rizki, 2020) menjelaskan komunikasi interpersonal secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian ini mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai proses transaksi yang selektif, sistematis, dan juga unik (Wood, 2010). Komunikasi interpersonal terjadi diantara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat, sehingga mereka bisa dengan segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara (DeVito, 2011 *dalam* Liliweri, 2015).

Bentuk khusus komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) atau komunikasi yang hanya melibatkan dua individu. Komunikasi diadik disebut juga komunikasi dua arah antara satu orang yang menjadi komunikator sebagai penyampai pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan dengan saling berhadapan (*face to face*) (Cangara, 2015).

Berkaitan dengan unsur komunikasi interpersonal, DeVito (2011) menjelaskan empat kualitas umum dari pendekatan humanitis komunikasi antar pribadi (interpersonal diadik) yang perlu dipertimbangkan, yaitu: Pertama, keterbukaan (*openness*), kemauan menanggapi dengan senang hati informasi di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kedua, empati (*empathy*), empati adalah kemauan individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain dari sudut pandang tertentu. Ketiga, sikap mendukung (*supportiveness*), situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Sikap mendukung terkait dengan sikap positif (*positiveness*). Komunikasi akan berhasil jika setiap individu memiliki perasaan positif terhadap dirinya maupun orang lain untuk menciptakan komunikasi yang kondusif dalam berinteraksi. Keempat, kesetaraan (*equality*), komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan bahwa kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi interpersonal diadik yang berkualitas adalah komunikasi interpersonal diantara komunikator dengan komunikan yang memiliki empat unsur komunikasi interpersonal yang efektif di atas. Komunikasi interpersonal diadik mampu mengirim pesan kepada orang lain secara akrab, dialogis, saling memahami dan saling pengertian. Ini berarti komunikasi yang baik adalah komunikasi yang mampu mengubah sikap, perilaku maupun pendapat seseorang.

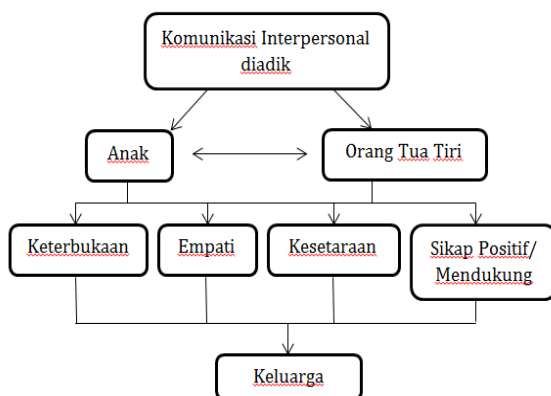
Komunikasi dalam Keluarga

Keluarga ialah unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun atas perkawinan atau pernikahan yang terdiri atas ayah (suami, ibu (istri) dan anak (Mufidah, 2013). Menurut Kartono (1977, *dalam* Djalali, 2014), keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang sangat penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga masyarakat paling utama untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia.

Komunikasi keluarga merupakan cara seseorang sebagai anggota keluarga berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Komunikasi dalam keluarga menjadi wadah dalam membentuk maupun mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup, agar komunikasi dan hubungan timbal balik dapat terpelihara dengan baik (Lestari, 2016). Menurut Fitzpatrick et al. (1990, *dalam* Morissan, 2013) mendefinisikan komunikasi keluarga tidak hanya bersifat acak, namun, berpola berdasarkan skema untuk mengatur anggota keluarga dalam berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Komunikasi keluarga adalah kemauan berbicara secara terbuka di setiap keadaan yang baik maupun tidak, mampu menyelesaikan masalah dalam keluarga melalui komunikasi dengan kesabaran, kejujuran, dan keterbukaan (Erni, 2017).

Kerangka Berfikir

Komunikasi interpersonal anak dan orang tua tiri dalam keluarga memerlukan komunikasi yang efektif dan terbuka dalam hal apapun yang tentunya dapat membuka pintu kepercayaan antara anak dan orang tua tiri. Jika dikaitkan dengan model komunikasi sebagaimana DeVito (2011) komunikasi interpersonal diadik akan efektif jika melibatkan keterbukaan, empati, kesetaraan, sikap mendukung dan sikap positif. Apabila proses tersebut berjalan baik dan sesuai dengan kebutuhan dari komunikasi mungkin akan menghasilkan pemulihan kepercayaan antara anak dan orang tua tiri. Komunikasi yang berjalan lancar dan efektif proses komunikasi akan mendukung pembangunan keluarga yang baik.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2004, dalam Rachmawati, 2020) metode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif komunikasi interpersonal diadik antara anak dan orang tua tiri dalam keluarga di wilayah Desa Sukatani,

Kampung Pabuaran Hilir, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor. Peneliti mengetahui bahwa terdapat anak yang memiliki orang tua tiri di wilayah tersebut dari orang terdekat peneliti. Subjek dalam penelitian ini yaitu lima anak yang memiliki orang tua tiri dengan tinggal dalam satu rumah.

Data dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik observasi lapangan dan wawancara. Peneliti melakukan observasi sebelum melakukan wawancara mendalam (*in-depth-interview*). Wawancara dilakukan kepada lima anak yang memiliki orang tua tiri untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal diadik, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku, artikel, serta sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak dan Orang tua Tiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan FMA pada 18 Oktober 2020. FMA mengatakan bahwa dirinya sering melakukan komunikasi dengan orang tua tirinya secara tatap muka saat masih tinggal bersama.

“Sering, hampir setiap hari waktu masih tinggal serumah. Waktu serumah berkomunikasi tatap muka langsung, tapi karna sekarang udah ngontrak sendiri komunikasi lewat telepon”.

Begitu pun menurut informan NPH (22) bahwa dirinya pun terbilang sering melakukan komunikasi dengan orang tua tirinya dan juga cara yang dilakukan untuk berkomunikasi orang tua tirinya itu secara langsung tatap muka.

“Lumayan sering, apalagi selama pandemi ini lebih banyak dirumah. Selama ini komunikasinya langsung tatap muka.”

Komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua tiri sangat penting karena

keduanya tinggal dalam satu atap dan bertemu setiap saat, maka akan terjadinya komunikasi antara anak dan orang tua secara terus menerus dan mendalam. Komunikasi diadik disebut juga (*two way communication*) adalah komunikasi dua arah antara satu orang yang menjadi komunikator sebagai penyampai pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan dengan saling berhadapan (*face to face*) Cangara (2015). Berdasarkan hasil temuan peneliti terhadap indikator-indikator komunikasi interpersonal diadik antara anak dan orang tua tirinya antara lain:

Keterbukaan, mengacu pada kesediaan anak maupun orang tua tirinya untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang. Seseorang anak ataupun orang tua tirinya memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan. Keterbukaan dalam keluarga dapat dimulai dengan berkomunikasi. Jika anak berinisiatif membuka pembicaraan tentang perasaan yang dirasakannya maka orang tua tirinya dapat memberikan pandangannya terlebih dahulu sebelum merespon.

Berdasarkan hasil wawancara dengan FMA (21) pada tanggal 18 Agustus 2020 mengungkapkan:

“Kenyamanan saat berkomunikasi dengan orang tua tirinya saya tergantung apa topik yang dibicarakan, jika pembahasannya tentang yang jelek-jelek udah pasti engga nyaman. Saya juga lebih milih cerita sama temen dibanding dengan orang tua tirinya, karna kalo sama teman itu bisa lebih leluasa apapun yang di obrolin, kadang ada orang tua yang ga bisa ngerti jadi engga semua harus diomongin sama orang tua.”

Berdasarkan kutipan di atas informan kunci menolak untuk terbuka dengan orang tua tirinya dan lebih menyukai berkomunikasi dengan teman. Kurangnya keakraban antara keduanya membuat subjek lebih berhati-hati saat berkomunikasi dengan orang tua tirinya. Sikap keterbukaan orang tua tirinya dapat membuat anak nyaman bercerita

dan menceritakan kesehariannya mengenai kegiatannya kepada orang tua tirinya.

Berikutnya berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung D (15) mengatakan:

“Ketika berkomunikasi dengan orang tua tirinya yang saya rasa itu nyaman ga nyaman, tapi sudah seharusnya membiasakan diri berkomunikasi dengan orang tua tirinya agar rasa nyaman itu muncul. Saat ini saya lebih memilih berkomunikasi dengan teman, karena ketika berkomunikasi dengan teman saya lebih memberi masukan dan respon dibandingkan orang tua tirinya saya.”

Begitupun dengan salah satu informan pendukung menolak untuk terbuka dan lebih memilih berkomunikasi dengan teman. Terlihat adanya ketegangan antara anak dengan orang tua tirinya terhadap keterbukaan. Beberapa kali informan mencoba untuk terbuka dengan orang tua tirinya, tetapi informan mendapatkan respon yang kurang baik. Keterbukaan orang tua tirinya membuat anak nyaman bercerita kepada orang tua tirinya. Berdasarkan teori DeVito (2011) terdapat dua aspek untuk menunjukkan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal yaitu aspek keinginan untuk terbuka dengan orang lain dan keinginan untuk menanggapi informasi yang datang kepadanya.

Empati, merasakan bagaimana yang dirasakan orang lain, yakni mencoba merasakan dengan cara yang sama dalam mengerti perasaan orang lain. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Seorang anak lebih menyukai jika mereka yang terlebih dahulu menyampaikan persoalan yang dihadapinya agar orang tua tirinya memenuhi harapan mereka. Berikut berdasarkan hasil wawancara dengan informan NPH (22) mengungkapkan :

“*Insyallah* semampu aku pasti bantu ibu untuk kebutuhan sehari-hari atau bulanan, karena mau

bagaimanapun ibu itu udah baik sama aku dan yang lain, ibu juga ga pilih-pilih kalo kasih sesuatu buat anak-anaknya. Jadi semampu aku, aku bakal bantu ibu dalam hal ekonomi. Aku berharap semoga kedepannya lebih leluasa saat berkomunikasi engga kaku lagi, soalnya kadang kalo berkomunikasi sama ibu agak kaku.”

Selaras dengan itu berdasarkan hasil jawaban dari informan lain N (22) mengatakan:

“Udah pasti saya bantu apapun itu, walaupun saya ga bisa bantu secara materil setidaknya saya berusaha untuk tidak membuat repot orang tua. Semoga kedepannya saya sama orangtua tiri saya bisa lebih leluasa kalo ngobrol kaya saya ngobrol sama orangtua kandung saya.”

Berdasarkan kutipan di atas komunikasi yang terjalin terlihat baik antara anak dengan orang tua tiri. Sikap empati anak kepada orang tua tirinya, seperti memberi bantuan apa bila orang tua tirinya memiliki masalah atau berada dalam kesulitan, dari sikap empati ini anak mampu menghormati orang tua tirinya. Anak mampu memberikan perhatian, semangat serta mendengarkan kesulitan yang dialami orang tua tirinya. Berdasarkan teori DeVito (2011) empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain atau merasa ikut bersedih. Orang yang empati mampu memahami pengalaman orang lain, perasaan dan sikap, serta harapan dan keinginan untuk masa mendatang.

Kesetaraan, dalam setiap situasi barangkali terjadi ketidaksetaraan, salah seorang mungkin lebih pandai berbicara dalam berkomunikasi, penggunaan kata yang baku, lebih cenderung membuat lelucon dalam komunikasi. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Dalam hal ini anak akan menganggap baik jika orang tua tirinya menghargai pendapat anak. Demikian juga

sebaliknya anak akan mengharagai pendapat orang tua. Ketidaksependapatan dan konflik dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan FMA (21) mengatakan:

“Saya pernah menceritakan permasalahan yang sedang saya alami, tanggapannya sebagaimana orang tua pada mestinya. Perihal silih paham itu pasti ada, makanya kenapa sekarang saya memilih untuk ngontrak sendirian. Ga harus diantisipasi, karna kita kan manusia punya prinsip masing-masing punya ideologi masing-masing perbedaan pendapat itu pasti.”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa FMA dapat menunjukkan sikap kesetaraan, terlihat dari sikap orang tua tiri FMA yang menanggapi ketika informan menceritakan masalah yang sedang dialaminya. Meski memilih untuk tinggal sendiri karena terjadi silih paham dengan orang tua tirinya, FMA mengatakan tidak perlu adanya antisipasi apabila terjadi perbedaan pendapat. Karena, setiap manusia memiliki prinsip masing-masing dan perbedaan pendapat pasti terjadi setiap saat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan informan NPH (22) mengatakan:

“Aku sering banget cerita soal masalah yang sedang aku alamin, tanggapan ibu selayaknya orang tua yang kasih saran keanakannya, bagaimana baiknya menurut aku atau memilih nanti kedepannya akan seperti apa. Kalo silih paham pasti pernah, mungkin karna belum tau karakter aku kaya gimana, tapi kalo berantem alhamdulillah sampe saat ini udah 6 tahun tinggal bareng sama ibu gapernah berantem sekalipun. Kalau beda pendapat antara aku yang ngikut ibu atau ibu yang ngikut ke aku tergantung situasi dan kondisi aja.”

Berdasarkan kutipan di atas NPH menunjukkan sikap kesetaraan, terlihat adanya pengakuan bahwa orang tua tirinya bernilai dan berharga, NPH menilai orang tua tirinya merupakan sosok yang baik. Meskipun terjadinya silih paham dengan orang tuanya, NPH maupun orang tua tirinya lebih memilih mengalah satu sama lain tergantung situasinya seperti apa jika terjadinya perbedaan pendapat. Dengan demikian sikap kesetaraan akan menunjukkan sikap yang menumbuhkan perasaan saling bernilai antara anak dengan orang tua tiri serta menciptakan suasana yang setara dalam keluarga. Berdasarkan teori DeVito (2011) terlepas dari ketidaksetaraan, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan bahwa orang tua tirinya bernilai dan berharga. Masing-masing mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Sikap mendukung dan sikap positif. Komunikasi dapat terjadi karena faktor-faktor personal antara komunikator. Anak akan menanggapi dengan positif jika orang tua tiri menanamkan kepercayaan kepada anak begitupun sebaliknya. Dukungan dapat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal. Adakalanya dukungan dapat terucap ataupun tidak, dukungan yang tidak terucap biasanya berupa anggukan, kedipan mata, tepuk tangan, senyuman dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NPH (22) mengatakan:

“Ibu itu pendengar yang sangat baik, pernah juga sesekali kalo lagi kumpul bareng-bareng terus ibu cerita tentang masa kecilnya, pas sekolahnya, kuliahnya, bahkan sampai sebelum ketemu ayah aku pernah deket sama siapa aja ibu pernah cerita.”

Menurut kutipan di atas NPH menjelaskan bahwa orang tua tirinya merupakan pendengar yang sangat baik saat berkomunikasi, begitu pun sebaliknya terlihat dari hasil wawancara di atas

informan mampu menjadi pendengar yang baik ketika orang tua tirinya berbagi pengalaman hidupnya kepada informan.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan informan N (22) mengatakan:

“Aku engga tau kalo aku cerita atau ngobrol berdua gitu sama ibu dia bakal jadi pendengar yang baik atau engga, karna aku juga engga pernah cerita apapun ke ibu. Tapi kalo dalam hal lain misalnya lagi dimeja makan ngobrol bareng-bareng gitu sama ayah yang aku liat ibu itu pendengar yang baik. Ibu engga pernah berbagi pengalaman hidupnya langsung ke aku, tapi biasanya kalo lagi ada sodara atau lagi kumpul keluarga gitu baru ibu cerita atau sharingnya.”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas informan menjelaskan bahwa orang tua tirinya merupakan pendengar yang baik di saat-saat tertentu. Namun informan mampu menunjukkan sikap mendukung meskipun orang tua tirinya tidak pernah berbagi cerita dengannya langsung. Dengan demikian sikap mendukung akan menunjukkan sikap yang menghargai antara anak dengan orang tua tiri agar dapat menciptakan suasana kebersamaan dalam keluarga. Berdasarkan teori DeVito (2011) hubungan interpersonal yang efektif terdapat sikap mendukung. Maksudnya satu sama lain saling memberi dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal yang berlangsung secara dialogis yang menunjukkan terjadinya interaksi, anak dan orang tua tiri yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, antara anak dan orang tua tiri masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dari proses di atas terjadi rasa saling menghormati antara anak dan orang tua tiri bukan disebabkan oleh status sosial saja melainkan didasarkan pada anggapan bahwa setiap manusia berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai maupun dihormati sebagai manusia.

Pembahasan Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak dan Orang tua Tiri

Komunikasi merupakan salah satu dari kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan kehidupan manusia, sehingga kadang-kadang kita mengabaikan penyebaran, kepentingan dan kerumitannya. Masing-masing individu dalam masyarakat saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama (Rohim, 2009). Setiap aspek kehidupan kita dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain, seperti pesan-pesan dari orang tidak kita kenal, orang-orang jauh dan dekat. Menurut Rogers dan Lawrence Kincaid (1981, dalam Cangara 2015), komunikasi merupakan suatu proses di mana dua orang melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain, yang pada gilirannya akan saling pengertian yang mendalam.

Salah satu bentuk komunikasi dalam sebuah keluarga adalah komunikasi interpersonal. Pada umumnya komunikasi interpersonal terjadi karena hakikatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu setiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Komunikasi interpersonal dapat juga terjadi dalam sebuah keluarga melibatkan komunikasi antara anak dan orang tua tiri. Komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan dan perilaku, karna komunikasi berlangsung secara tatap muka yaitu anak dengan orang tua tiri itu saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi, di mana pribadi anak menyentuh pribadi orang tua tiri (Effendy, 2003).

Komunikasi merupakan sebuah proses yang berlangsung terus menerus (mengalami perkembangan yang berarti) sejalan dengan tingkat perkembangan masyarakat (Nuruddin, 2005). Komunikasi pertama yang dilakukan anak adalah komunikasi dalam lingkungan keluarga,

termasuk didalamnya adalah komunikasi antara anak dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan informan mengatakan bahwa subjek sering berkomunikasi secara tatap muka saat masih tinggal satu rumah dengan orang tua tirinya. Seiring berjalannya waktu subjek memilih untuk memisahkan diri dari orang tua tirinya dengan mengontrak seorang diri, meski memilih untuk tinggal sendiri subjek tetap berkomunikasi dengan orang tua tirinya melalui saluran telepon. Begitu pun menurut informan pendukung lainnya mengatakan bahwa mereka sering melakukan komunikasi dengan orang tua tirinya dan cara berkomunikasi itu secara langsung tatap muka, meskipun subjek berkomunikasi secara tatap muka tetapi ada beberapa dari mereka jarang sekali melakukan komunikasi dengan orang tua tirinya sehingga intensitas komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua tiri yang bersangkutan cukup rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa sebenarnya komunikasi interpersonal anak dengan orang tua tiri senantiasa berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa. Komunikasi antara anak dan orang tua tiri dapat tumbuh lebih dalam atau lebih renggang seiring berjalannya waktu sesuai dengan komunikasi yang terjalin di antara mereka.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008). Bentuk khusus komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua individu. Komunikasi diadik disebut juga (*two way communication*) adalah komunikasi dua arah antara satu orang yang menjadi komunikator sebagai penyampai pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan dengan saling berhadapan (*face to face*) Cangara (2015). Berkaitan dengan empat unsur

komunikasi interpersonal, DeVito (2011) yang dikembangkan dalam penelitian DeVito (2011), menjelaskan ada empat kualitas umum dari pendekatan humanistik antar pribadi (interpersonal diadik) yang perlu dipertimbangkan, yaitu: (1) keterbukaan (komunikasi terbuka dengan yang diajak interaksi), (2) empati (kemampuan seseorang memahami apa yang dialami orang lain dari kacamata orang lain), (3) sikap mendukung (konsep yang terbuka dan empati) dan sikap positif (sikap positif pada diri sendiri dan positif pada orang lain yang mendorong orang berinteraksi), (4) kesetaraan (masing-masing anggota menanamkan nilai dan penghargaan yang sama dan menganggap penting sesuatu untuk disumbangkan).

Mengacu pada konsep DeVito (2011) di atas, diasumsikan bahwa sikap mendukung dan sikap positif sama saja yaitu sikap yang menanamkan keterbukaan dan empati ke dalam sikap positif pada diri anak yang mendorong untuk berinteraksi. Model interpersonal diadik yang mengarah pada anak dan orang tua tiri dirumuskan hanya dalam empat indikator yaitu keterbukaan, empati, mendukung/positif dan kesetaraan.

Penelitian yang telah didapatkan selama melakukan wawancara dan observasi, terhadap kualitas **Keterbukaan** yang pertama, antara anak dan orang tua tiri sudah sepenuhnya saling terbuka saat berkomunikasi. Meskipun ada di antara anak dan orang tua tiri subjek yang tidak terbuka terhadap satu sama lain. Kedua, rasa nyaman ketika anak dan orang tua tiri saat berkomunikasi juga mempengaruhi keterbukaan dalam sebuah keluarga. Berdasarkan hasil wawancara terlihat kenyamanan lah yang menjadikan dasar dari keterbukaan anak kepada orang tua tirinya sehingga anak bersedia menceritakan segalanya kepada orang tua tiri, dari temuan penelitian dengan beberapa informan terlihat adanya ketegangan antara anak dengan orang tua tiri terhadap keterbukaan. Ketegangan yang di maksud yaitu adanya penolakan

dari anak untuk terbuka kepada orang tua tirinya dan lebih memilih berkomunikasi dengan teman. Namun ada pula informan lain yang mengatakan kurang nyaman saat berkomunikasi dengan teman maupun orang tua tirinya, hal tersebut membuat informan lebih memilih untuk menutup diri.

Ciri komunikasi yang efektif yaitu salah satunya adanya empati saat berkomunikasi. **Empati**, adalah kemampuan seseorang dalam memahami apa yang sedang dialami orang tua tiri dan harapan untuk masa mendatang. Dalam penelitian ini terlihat bahwa seluruh informan memiliki sikap empati terhadap orang tua tirinya ketika dalam kesulitan dan turut merasakan kesulitan apa yang sedang orang tua tirinya alami. Temuan penelitian menemukan hanya beberapa anak memiliki harapan dan keinginan yang baik kepada orang tua tirinya untuk masa mendatang. Orang tua tiri akan turut merasakan keinginan anak tirinya untuk kelangsungan keluarganya dimasa mendatang. Secara tidak langsung sudut pandang yang diberi orang tua tiri akan secara otomatis diterima oleh anak tersebut. Hal itulah akan terjadi komunikasi yang efektif didalam sebuah keluarga.

Komunikasi antara anak dan orang tua tiri akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan dari kedua belah pihak untuk saling menghargai pendapat masing-masing. **Kesetaraan** meminta kita untuk memberikan penghargaan positif kepada individu lain. Dapat dilihat dari temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa semua informan penelitian pernah mengalami silih paham, bahkan pengakuan key informan dari penelitian ini silih paham yang terjadi di dalam keluarganya membuat dirinya memilih untuk tinggal sendiri. Tanpa disadari perbedaan pendapat itu pasti terjadi di dalam sebuah keluarga, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki prinsipnya masing-masing. Meskipun sering terjadinya silih

paham, namun seluruh informan mampu menunjukkan sikap kesetaraan yang menumbuhkan perasaan saling menghargai antara anak dengan orang tua tiri. Anak dan orang tua tiri terlihat saling mengalah, saling menghargai, saling menyayangi dan saling mengerti terhadap pribadi masing-masing serta menjaga satu sama lain. Komunikasi yang terjalin akan lebih efektif karena adanya kesetaraan di dalam keluarga.

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan **Sikap mendukung dan sikap positif** dengan saling memberi dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua tiri tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, karena ada beberapa dari orang tua tiri tidak menempatkan diri sebagai pendengar yang baik untuk anak tirinya. Maka dari itu, anak lebih mempercayai teman dibandingkan orang tua tirinya sebagai tempat untuk menceritakan keluh kesah yang sedang dialami seorang anak. Tingkat kepercayaan seorang anak kepada orang tua tirinya akan mempengaruhi komunikasi interpersonal yang terjalin diantara keduanya.

Komunikasi merupakan jembatan bagi terwujudnya interaksi di antara manusia. Dengan komunikasi manusia bisa saling mengirim pesan, saling menyapa, saling bertukar pikiran, saling mendukung, atau saling menolak. Dengan tanpa komunikasi tidak akan terciptanya sebuah interaksi dalam kehidupan manusia. Hakekatnya antara komunikasi dan interaksi tidak ada yang dapat dihilangkan. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya agar anak dan orang tua tiri sering saling bertemu secara tatap muka secara interpersonal diadik dalam keluarga seperti di meja makan atau forum keluarga yang lainnya, maka hal tersebut akan menguntungkan bagi kedua belah pihak karena akan mendorong memotivasi anak untuk lebih sering

berkomunikasi secara terbuka. Faktor seringnya bertemu akan menghasilkan penilaian positif bagi kedua belah pihak sehingga timbul keterbukaan, empati, kesetaraan dan sikap mendukung. Pada prosesnya, kedua pihak akan mudah menerima atau bahkan menunggu kehadirannya dan akan mudah berdialog bahkan mudah menerima suatu keputusan sebagai kesepakatan bersama. Oleh sebab itu pentingnya komunikasi yang terbuka, empati, kesetaraan dan saling mendukung antara anak dan orang tua tiri untuk berlanjutnya suatu kehidupan di dalam keluarga.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi baik secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan dengan saling bertukar informasi dari satu individu ke individu lain maupun lebih secara tatap muka dengan tujuan untuk memahami pesan yang disampaikan. Berdasarkan hasil temuan menunjukkan proses komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua tiri dibangun oleh empat aspek yaitu:

Keterbukaan, terlihat diantara kedua belah pihak telah sama-sama mencoba untuk saling terbuka, orang tua tiri mampu memberikan rasa nyaman kepada anak meskipun rata-rata anak lebih memilih untuk teman sebagai tempat berbagi cerita. Unsur keterbukaan merupakan awal keberhasilan komunikasi karena mendukung kehadiran unsur-unsur yang lain.

Empati, dalam hal ini dua belah pihak menunjukkan sikap empati mampu merasakan apa yang dirasakan orang tua tiri terhadap apa kesulitan yang sedang dihadapi, salah satu contohnya seperti orang tua tiri sedang mengalami krisis ekonomi namun anak mampu meringankan beban tersebut.

Kesetaraan, ditunjukkan dengan mencoba untuk saling mengalah satu sama lain ketika menghadapi masalah atau silih

paham. Menunjukkan sikap yang menumbuhkan perasaan saling berharga antara anak dengan orang tua tiri serta menciptakan suasana yang setara dalam keluarga.

Sikap mendukung dan sikap positif, dalam hal ini ditunjukkan dengan menjadi pendengar yang baik disaat salah satunya sedang bercerita dan menunjukkan sikap saling menghargai agar dapat terciptanya suasana kebersamaan dalam keluarga.

Kualitas dan intensitas dalam berkomunikasi cukup baik antara kedua belah pihak baik melalui media telepon maupun secara langsung bertatapmuka, meskipun pada awalnya masih tersekat oleh rasa canggung dan jarak yang terpisah hal tersebut dapat berkurang secara berangsur melalui proses komunikasi interpersonal diadik yang efektif.

Komunikasi interpersonal diadik akan sukses tergantung dengan kualitas komunikasi yang dimiliki oleh kedua belah pihak, baik itu positif maupun negatif. Penelitian ini menemukan unsur keterbukaan merupakan awal dari kehadiran unsur-unsur komunikasi efektif yang lain. Saat anak dan orang tua tiri memiliki rasa keterbukaan diri yang rendah, maka akan cenderung memilih untuk menahan pendapatnya kepada orang tua tiri, karena rasa takut akan di kritik.

Implikasi

Secara teoritis, komunikasi interpersonal diadik di penelitian ini sesuai dengan teori (DeVito, 2011) meliputi empat unsur pendekatan komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, kesetaraan, sikap mendukung dan positif. Berdasarkan model komunikasi interpersonal diadik, seorang anak dapat menyesuaikan perasaannya terhadap orang tua tirinya dengan bersikap senang atau tidak senang terhadap adanya keberadaan orang tua tirinya. Komunikasi interpersonal berdasarkan teori Kincaid (1981, dalam Sukarelawati, 2018) model komunikasi interpersonal (diadik), kedua belah pihak akan berusaha menyesuaikan perasaannya

terhadap pihak lain, dengan bersikap senang atau tidak senang terhadap objek. Adanya ketidaksesuaian antar pihak tersebut merupakan salah satu kekuatan yang mengarah ke perubahan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi siapapun untuk memahami lebih dalam bagaimana kegunaan komunikasi interpersonal diadik di dalam keluarga. selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberi gambaran dan masukan bagi anak yang mengalami situasi yang serupa (kasus yang sama ataupun berbeda) sehingga dapat mengatasinya dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna dan Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- DeVito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group (Bahasa Indonesia).
- Djalali, M. As'ad. Farida Yunistiati dan Muhammad Farid. (2014). *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja*. *Pesona. Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3. No. 01.
- Effendy, U. Onong. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Erni, Amina. (2017). *Komunikasi Interpersonal Keluarga Tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia 1-5 Tahun*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 2 No. 1.
- Lestari, S. S. (2016). *Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau di Yogyakarta*. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3. No. 5.

- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri. A. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morissan, dan Andy Corry Wardhany. (2013). *Teori Komunikasi (Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mufidah. (2013). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi :Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuruddin. (2005). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rachmawati, Tine Silvana. (2020). Peran Tenaga Kesehatan Pukesmas Sebagai Komunikator dalam Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Profesional*. Vol. 4 No. 1.
- Rasyid, M. A. (2015). *Interpersonal Communication That Inspires in EFL Teaching*. State University of Makassar, Indonesia.
- Rizki, Mila Syafira. Ike Atikah Ratnamulyani dan Ali Alamsyah Kusumadinata. (2020). Perilaku Positif pada Komunikasi Antarpribadi dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Komunikatio*. Vol. 6 No. 2.
- Rohim, Syaiful. (2009). *Teori Komunikasi (Perspektif, Ragam & Aplikasi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ruliana, Poppy dan Puji Lestari. (2019). *Teori Komunikasi*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, Chaterine dan Suzy Azeharie. (2017). *Studi Komunikasi Antarpribadi Anak Dengan Orang Tua Tiri*. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 9 N
- Sukarelawati. (2018). *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*. Bogor: IPB Press.
- Wood, Julia T. (2010). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Terjemahan Rio Dwi Setiawan. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.